

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Salah satu keterampilan yang sangat penting dan harus dikuasai oleh manusia adalah berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Salah satu alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Bahasa menurut Bloom dan Lahey (1978), dikutip Kretchmer (Lani Bunawan (1997 :1) adalah suatu kode dimana gagasan atau ide tentang dunia sekitar diwakili oleh seperangkat tanda yang telah disepakati bersama untuk keperluan komunikasi atau *a' code whereby ideas about the world are represented a conveptional system of signal for communicaton.*

Pada umumnya bentuk bahasa yang digunakan manusia untuk keperluan komunikasi adalah menggunakan bahasa verbal atau lisan atau wicara yang beraturan, (Greg Leigh 1976, dalam laporan lokakarya FNKTRI, 1995). Bentuk komunikasi lain yang bisa digunakan manusia adalah tulisan, ekspresi muka, bahasa tubuh atau gesti (gesture) dan Isyarat. Secara luas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan- pesan yang terjadi sewaktu-waktu bila individu ingin berkenalan atau berhubungan dengan individu lainnya. Adapun pengertian komunikasi menurut Tubs dan Moss adalah proses penciptaan simbol antara dua orang yaitu komunikan dengan komunikator (Mulyana 2007 : 52)

Kemampuan bahasa meliputi empat tahap seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1994:2) adalah sebagai berikut 1. Keterampilan menyimak (*listening skills*), 2. Keterampilan bicara (*speaking skills*), 3. Keterampilan membaca (*reading skills*), 4. Keterampilan menulis (*writing skills*). Pada dasarnya keempat tahap kemampuan bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan catur tunggal. Keempat keterampilan tersebut juga tidak memiliki tingkatan yang paling penting, semua sejajar dalam kepentingannya memperoleh dan mengembangkan keahsaannya. Artinya bahwa setiap aspek dari keempat bahasa tersebut memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa anak, dan tidak dinilai bahwa salah satunya adalah yang terpenting, karena semua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa keterampilan menulis didasari oleh tiga keterampilan lainnya yaitu mendengar, bicara dan membaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh anak setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca.

Dibandingkan dengan ketiga keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan kemampuan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan yaitu unsur kebahasaan yang merupakan prasyarat dan juga merupakan perkembangan manusia yang telah dimiliki sebelumnya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan juga unsur di luar bahasa itu sendiri yaitu seperti kemampuan kognitif dan kreatifitasan

yang dimiliki seseorang. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan setiap individu, sebagai penuangan ide- ide yang telah dimilikinya melalui membaca, menyimak dan berbicara. Melatih keterampilan menulis pada anak berarti pula melatih keterampilan berfikir, karena memadukan semua aspek bahasa yang ada. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian belajar seseorang juga akan sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang tersebut dalam menguasai keterampilan menulis.

Keterampilan menulis diajarkan agar siswa mampu menuangkan segala pikiran, pengalaman, pesan, perasaan, gagasan, pendapat, imajinasi dalam bentuk bahasa tulisan dengan benar. Menurut De Porter & Hernarckhi (2003:179), menulis merupakan aktivitas seluruh otak kanan dan belahan otak kiri. Otak kanan berubungan dengan emosi, perasaan, sedangkan otak kiri berhubungan dengan logika ilmu pengetahuan. Pada saat pembelajaran menulis dibutuhkan kerja sama antara otak kiri dan otak kanan. Hal ini berarti pembelajaran menulis tidak hanya berhubungan dengan spontanitas, emosi, warna, gairah dan kegembiraan, tetapi juga berhubungan dengan aspek lainnya seperti kreatifitas dan kognitif seseorang.

Sebagai bekal bagi anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan benar maka pembelajaran bahasa menjadi perhatian utama dalam pendidikan bagi mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selalu mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh DEPDIKNAS, namun untuk anak tunarungu diperlukan penyesuaian penyesuaian antara kurikulum dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Kurikulum

pengajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu di SLB yang saat ini digunakan masih merujuk pada kurikulum 2004. Secara umum pembelajaran bahasa pada kurikulum tersebut meliputi aspek menulis, membaca, menyimak, berbicara, kebahasaan, dan sastra. Secara spesifik yang diajarkan kepada siswa Tunarungu kelas lanjutan diantaranya : 1. Menceritakan kembali suatu peristiwa secara rinci, 2. Membaca buku cerita yang disukainya kemudian melaporkannya secara tertulis, dan 3. Membaca dalam hati teks bacaan dari buku bacaan yang kemudian menjelaskan isi yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Argiasri Mustika (2009), ditemukan bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam keterampilan menulis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesalahan dalam menuliskan gagasannya kedalam bentuk tulisan, contohnya ketika melakukan kesalahan dalam menuliskan objek dan kata sambung antara kalimat, hasil tulisan anak tunarungu memiliki kecenderungan sulit untuk dipahami dan sederhana, hal ini tidak akan terjadi pada anak seusianya yang mendengar. Dari masalah- masalah tersebut di atas maka diperlukan media yang dapat digunakan oleh anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis tersebut.

Media animasi sebagai salah satu media visual dinilai valid dan berpengaruh untuk anak tunarungu dalam meningkatkan keterampilan menulis. Dengan media animasi siswa tunarungu diberikan pembelajaran bagaimana menuliskan pengalaman visualnya dalam bentuk tulisan dengan baik. Setelah diberikan Intervensi melalui

gambar animasi sebagai media visual hasilnya adalah, keterampilan menulis anak tunarungu tersebut meningkat, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara sebelum dan setelah diberikan intervensi. Perbedaan yang terlihat setelah diberikan intervensi adalah tulisan subjek menjadi lebih rinci dan lebih dapat dimengerti, perkembangan tulisannyapun dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menuliskan alur cerita dengan lebih sistematis dibandingkan sebelum intervensi, subjek dapat menuliskan objek- objek yang ditampilkan pada gambar animasi dengan benar, dan dapat menggunakan kata sambung antar kalimat dengan benar sehingga gagasan yang dituliskan dapat tersampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu gambar animasi efektif digunakan sebagai media dalam melatih keterampilan tunarungu dalam menulis karangan reproduksi.

Namun terdapat beberapa kekurangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya (Argiasri Mustika 2009) yaitu penggunaan gambar animasi, menggunakan gambar animasi memiliki keterbatasan yaitu 1) hanya terbatas perangkat- perangkat yang tersedia pada software, sehingga gambar yang ditampilkan dalam bentuk gambar animasi sangat terbatas. 2) Gambar animasi pun tidak dapat memperlihatkan ekspresi- ekspresi wajah, sehingga karangan yang dituliskan oleh siswapun lebih terbatas. 3) Media inipun akan sulit dibuat oleh guru- guru disekolah untuk digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

Dari kekurangan- kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya (Argiasri Mustika 2009), maka pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab dan

menyempurnakan kekurangan tersebut yaitu pada penelitian menggunakan media video yang direkam menjadi sebuah film pendek, sehingga dapat menggamakan kegiatan yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari. Kelebihan dari media video yaitu 1) Dapat menampilkan ekspresi- ekspresi wajah yang dapat diceritakan oleh anak tunarungu dalam karangannya, 2) Dapat dibuat dan dikembangkan ceritanya oleh guru sendiri disekolah sesuai dengan silabus atau materi yang akan disampaikan, pada penelitian inipun diangkat tiga subjek dengan tingkat ketunarungan yang berbeda sehingga dapat dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap ketiga subjek tersebut.

Berdasarkan pertimbangan bahwa media video dipandang lebih baik daripada media sebelumnya yaitu media animasi. Penulis memiliki anggapan bahwa media video merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menulis, yaitu menuangkan sebuah kesatuan cerita utuh dengan sistematis ke dalam bentuk tulisan. Dari penggunaan media video ini pula diharapkan siswa tunarungu mendapatkan penambahan kosakata baru.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan berikut ini:

”Bagaimana pengaruh penggunaan Media Video terhadap keterampilan membuat karangan reproduksi siswa ATR kelas II SMP”. Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka dijabarkan sub masalah-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan Anak Tunarungu tingkat SMPLB dalam membuat karangan reprodksi sebelum diintervensi dengan media video?
2. Bagaimanakah kemampuan Anak Tunarungu tingkat SMPLB dalam membuat karangan reprodksi setelah diintervensi dengan media video?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan Anak tunarungu tingkat SMPLB dalam membuat karangan reproduksi antara sebelum dan sesudah diintervensi media video?

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1. Video sebagai variabel bebas dan 2. Keterampilan mengarang reproduksi sebagai variabel terikat atau disebut juga target behavior.

1. VARIABEL BEBAS

Media Video

Variabel bebas dapat diartikan sebagai variabel penyebab munculnya variabel lain, variabel bebas atau variabel penyebab pada penelitian ini adalah media video, Media Video adalah film pendek yang di dalamnya terdiri dari beberapa dan kegiatan atau adegan cerita yang merupakan suatu cerita utuh dan sistematis.

Pada penelitian ini terdiri dari delapan cerita video, yang pertama yaitu video yang terdiri dari delapan adegan cerita atau delapan kegiatan yang berbeda, video dengan jumlah delapan adegan ini terdiri dari dua judul cerita yaitu, membereskan rumah yaitu bercerita mengenai kegiatan membereskan rumah, dan berolah raga,

yaitu bercerita tentang seorang anak yang bangun pagi untuk berolah raga. Kedua video dengan enam adegan, judul yang diangkat yaitu kepasar, kisah ini bercerita mengenai seorang perempuan yang pergi ke pasar untuk membeli buah- buahan dan beribadah, kisah ini mengenai kegiatan beribadah mulai dari berwudhu, shalat, dan mengaji. Ketiga adalah video dengan jumlah empat adegan, judul yang diangkat adalah memasak yang bercerita tentang kegiatan seorang perempuan yang memasak. Kisah ini bercerita tentang kegiatan seorang anak sepulang dari sekolah, dan yang terakhir video dengan jumlah dua adegan, judul yang diangkat adalah menyiram bunga yaitu bercerita tentang seorang perempuan yang menyiram bunga yang ada di halaman rumah dan cerita dengan judul membaca buku, yaitu tentang seorang perempuan yang sedang membaca buku dikamarnya. Penggunaan yaitu dengan cara pertama- tama yang dilakukan adalah anak dikondisikan agar dapat menyaksikan Media Video dengan baik, karena siswa tunarungu hanya akan diberi satu kali kesempatan untuk menyaksikan video, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk menuliskan cerita yang terdapat dalam video dengan jangka waktu yang tidak ditentukan.

2. Variabel Terikat

Keterampilan Mengarang Reproduksi

Variabel terikat atau target behavior dapat diartikan sebagai variable yang dipengaruhi variabel terikat. Variabel terikat atau target behavior pada penelitian ini adalah keterampilan mengarang reproduksi. Keterampilan mengarang Reproduksi

adalah kegiatan mempersepsikan indravisual yaitu menceritakan kembali pengalaman visualnya yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan.

Pada penelitian ini keterampilan dalam membuat karangan reproduksi dinyatakan dalam bentuk persentase, semakin besar persentase yang didapat siswa tunarungu tersebut maka dapat diartikan bahwa keterampilan membuat karangan reproduksi semakin baik.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penulis menetapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :Mengetahui pengaruh media video terhadap keterampilan siswa tunarungu dalam membuat karangan reproduksi

2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Menjadi bahan kajian keilmuan mengenai permasalahan menulis dalam membuat karangan reproduksi pada anak tunarungu.
- b. Sebagai pertimbangan dalam pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu terutama keterampilan menulis.